

AKTUAL

ISSN:2339-2894

Tema: Bahasa dan Sastra

Jurnal LPPM UNESA

Vol. 1, No. 2, Juni 2014



Aksi baru emas
dibaca berturut-turut
1912

Misi K

Pengisian
polipropilena
menasof 30%
1912

Visi dan Mis
LPPM

**LEMBAGA PENELITIAN
DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

JURNAL
AKTUAL

Vol. 1

No. 2

Hal. 109 - 190

Surabaya
Juni 2014

ISSN
2339-2894

AKTUAL

Jurnal LPPM UNESA

Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Desember dan Juni, berisi artikel hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Pelindung : Rektor Unesa
Penasihat : Pembantu Rektor I
Penanggung Jawab : Ketua LPPM Unesa
Pemimpin Redaksi : Ketua Unit Jurnal dan Paten
Redaksi : Sekretaris LPPM
Sekretaris Unit Jurnal dan Paten

Ketua Penyunting
Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.litt.

Mitra Bestari
Dr. Yuyu Yohana R., M.Ed.

Penyunting Pelaksana
Dr. Roni, M.Hum., M.A.
Dr. Urip Zaenal Fanani, M.Pd.

Pelaksana Tata Usaha
Ika Purnamawati
Agus Supriyanto

Alamat Penerbit/Redaksi: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya 60231. Telp./Fax. (031) 8296260. *Email:* lemlitunesa@yahoo.com

AKTUAL: Jurnal LPPM UNESA menerima sumbangan tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting ahli. Penyunting dapat mengubah tulisan sesuai dengan gaya selingkung jurnal ini tanpa mengubah isinya.

Jurnal ini diterbitkan oleh University Press Universitas Negeri Surabaya

AKTUAL

Jurnal LPPM UNESA

Daftar Isi

Parwati Hadi Noorsanti

Analisis Partikel Keaspekan *-te iru* pada Cerita Pendek Nogiku no Haka Karya Itou Sachio 109-117

Amira Agustin Kochimaheni dan Mintarsih

Prinsip Moral dalam Novel "Kokoro" Karya Natsume Sooseki 118-130

Titien Wahyu Andarwati

Pemertahanan Bahasa Jawa Anak di Wilayah Jember, Mojokerto dan Solo 131-139

Nise Samudra Sasanti

Teknik Permainan Lisan dalam Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang 140-145

Isnin Ainie

Pola Pikir *Uchi-Soto (In Group-Out Group)* pada Juju Hyogen/Ungkapan Memberi dan Menerima 146-153

Joko Prasetyo

Strategi Belajar Huruf Kanji untuk Pembelajaran Non Kanji 154-164

Umul Khasanah

Pemanfaatan Lagu Sebagai Pilihan Bahan Belajar Bahasa 165-170

Roni

Verba Sebagai Pusat Kalimat dalam Bahasa Jepang: Konsentrasi pada Makna Sintaksis Nomina Tidak Wajib Hadir 171-182

Rusmiyati

Penggunaan Tindak Tutur Permintaan Tolong Pada Mahasiswa Angkatan 2010 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unesa Tahun Akademik 2013/2014 183-190

VERBA SEBAGAI PUSAT KALIMAT DALAM BAHASA JEPANG: KONSENTRASI PADA MAKNA SINTAKTIS NOMINA TIDAK WAJIB HADIR

Roni*

Abstrak: Pada predikat verba, konstituen yang menjadi pusat (konstituen induk) adalah verba. Dalam sebuah kalimat verba diikuti oleh konstituen lain yang menjadi pesertanya, baik yang keberadaannya dituntut oleh verba maupun yang tidak demikian. Yang keberadaannya dituntut oleh verba berupa nomina; yang keberadaannya tidak dituntut oleh verba setidaknya ditemukan berupa nomina, adjektiva, dan adverbial. Pada nomina yang tidak dituntut oleh verba disebut dengan nomina tidak wajib hadir. Peran-peran sintaktis pada nomina tidak wajib hadir dapat ditemukan setidaknya sebelas jenis yaitu instrumen, lawan, pemberi, penerima, waktu, tempat, permulaan, akhir, asal, penyebab, dan cara.

Kata-kata Kunci: verba, peran sintaktis, makna semantis, posposisi

Abstract: In the predicate verb, which became the center of a constituent is a verb. In a sentence, the verb is followed by other constituents that are parties to them, whether its existence is required by the verb or not. Whose existence is required by the verb is a noun; whose existence is not required by the verb at least found that nouns, adjectives, and adverbs. In nouns whose presence is not required by the verb, it is a noun choice. Syntactic roles in noun choice can be found at least eleven types: instrument, opponent, giver, recipient, time, place, start, end, origin, cause, and manner.

Key words: the verb, the role of syntactic, semantic meaning, postposition

1. Pendahuluan

Pada sebuah kalimat ideal terdapat bagian-bagian yang kita kenal sejak sekolah menengah sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kalimat ideal yang dimaksud di sini adalah kalimat lengkap. Kalimat lengkap nan tersusun rapi sering ditemukan dalam bahasa tulis. Bahasa tulis mempunyai struktur yang lebih rapi karena sudah melewati proses pemikiran yang berulang. Hal ini dapat diketahui ketika menulis sebuah kalimat kita dapat mengoreksi/memperbaiki dengan cara menghapus atau mencoret bagian kalimat yang dirasakan kurang tepat dan bisa juga menggantikannya dengan yang baru, serta menambah bagian kalimat yang lain untuk

melengkapi informasi yang ingin kita tuangkan dalam kalimat tersebut. Dan kemudian, menuliskan kembali kalimat yang sudah dikoreksi tersebut sehingga menghasilkan kalimat yang tersusun rapi sesuai kaidah dalam bahasa yang bersangkutan.

Dalam sebuah kalimat bagian-bagian mana yang menjadi pusat dari keseluruhan kalimat tersebut—apakah subjek, predikat, objek, atau keterangan?—para ahli tentu berbeda-beda dalam memandangnya. Pada tulisan ini slot kalimat yang disebut predikat akan diposisikan sebagai pusat dari seluruh bagian-bagian kalimat yang lain. Predikat dapat diisi oleh berbagai macam kategori sintaktis. Pada artikel ini akan

*Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

didasarkan pada predikat yang diisi oleh verba. Verba sebagai pusat kalimat diikuti oleh konstituen lain, baik yang dari sudut pandang kehadirannya merupakan konstituen wajib hadir maupun konstituen tidak wajib hadir, baik yang berkategori sintaktis nomina maupun yang lain. Pada diskusi ini pembahasan akan dipusatkan pada konstituen yang berupa nomina dan dalam sebuah kalimat kehadirannya tidak wajib muncul. Bagaimana peran-peran sintaktisnya dan bagaimana jenisnya akan menjadi pokok bahasan.

2. Verba sebagai Pusat Kalimat dalam Bahasa Jepang

Dalam pembahasan sintaksis terdapat tiga hal yang tidak boleh ditinggalkan yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Tiga hal ini setidaknya menjadi cara ketika seseorang menganalisis sebuah klausa dari sudut pandang sintaktis (Verhaar, 1999: 162-163). Fungsi sintaksis adalah ruang-ruang

atau slot-slot yang ada dalam sebuah kalimat. Slot-slot tersebut selama ini secara umum dikenal dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Slot-slot ini ibarat ruang-ruang kosong yang belum mempunyai isi dan makna. Ruangan tersebut akan fungsional ketika diisikan kategori sintaktis tertentu, yang mempunyai peran sintaktis tertentu. Kategori sintaksis adalah apa yang selama ini dikenal dengan istilah jenis kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan sebagainya. Jenis kata ini tidak hanya mengisi ruang-ruang dalam kalimat tetapi dipundaknya juga disematkan peran-peran sintaktis. Peran-peran sintaktis yang menempel pada kategori sintaktis tersebut pada prinsipnya ada yang berasal dari makna semantis verba yang mengisi predikat dan ada pula yang tidak. Peran-peran sintaktis itu misalnya peran agen atau pelaku, pasien atau penderita atau pengalam, penindak, penerima atau benefaktif, tempat atau lokatif, dan sebagainya. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(1)	1	テペ	で	母	が	兄	に	Tシャツを	買ってあげる。		
	2	<i>Tepe</i>	<i>de</i>	<i>haha</i>	<i>ga</i>	<i>ani</i>	<i>ni</i>	<i>tishatsu o</i>	<i>katte ageru</i>		
	3	<u>TP</u>	<u>LOK:di</u>	<u>Ibu</u>	<u>AG</u>	<u>Kakak</u>	<u>BEN</u>	<u>Kaos</u>	<u>PENG</u>	<u>Beli</u>	<u>MEMBERI</u>
	4	K		S		O2		O1	P		
	5	N		N		N		N		V	
	6	'Ibu membelikan kakak kaos di TP'									

Pada contoh (1) baris pertama adalah kalimat bahasa Jepang yang ditulis dalam huruf Jepang, yang dibaca dengan huruf latin seperti baris ke dua: *Tepe de haha ga ani ni tishatsu o katte ageru* dengan glos bebas seperti baris ke enam 'Ibu membelikan kakak kaos di TP'. Sedangkan glos terikatnya bisa dilihat seperti pada baris ke tiga. Kalimat (1) tersebut secara fungsi sintaktis terdiri dari lima bagian, yang secara berurutan seperti terlihat pada baris ke empat yaitu keterangan (K), subjek (S), objek ke dua (O2), objek pertama (O1), dan predikat (P). Seperti terlihat pada baris ke lima, semua kategori sintaktisnya berupa nomina (N) kecuali bagian akhir kalimat

yang berkategori verba (V). Peran sintaktisnya seperti terlihat pada baris ke tiga yaitu *tepe* 'TP (Tunjungan Plaza)' yang berperan lokatif (LOK), *haha* 'ibu' berperan agen (AG), *ani* 'kakak' berperan benefaktif (BEN), dan *tishatsu* 'kaos' berperan pengalam (PENG). (Tentang bagaimana peran-peran sintaktis itu muncul akan dibahas pada subbab berikutnya)

Seperti sudah disinggung pada subbab pengantar bahwa pusat kalimat adalah fungsi sintaktis predikat. Predikat dapat diisi oleh bermacam-macam kategori sintaksis. Misalnya dalam bahasa Jepang predikat (P) setidaknya dapat diisi oleh verba (V), nomina (N), adjektiva-i (Adj-i),

dan adjektiva-na (Adj-na). Masing-masing predikat secara berurutan seperti contoh (2) diisi oleh verba *yomu* 'membaca', (3) nomina *sensei* 'guru', (4) adjektiva-i *yasashii*, (5) adjektiva-na *kirei* 'cantik'.

(2) 田中は 本を 読む。
Tanaka wa hon o yomu.
 S/N O/N P/V
 Tanaka membaca buku.'

(3) あのかたは 先生。
Ano kata wa sensei desu.
 S/N P/N'
 Orang itu adalah guru.'

(4) 兄は 優しい。
Ani wa yasashii desu.
 S/N P/Adj-i'
 Kakak laki-laki saya baik hati.'

(5) 友達のお姉さんは きれい。
Tomodachi no oneesan wa kirei desu.
 S/N P/Adj-na'
 Kakak perempuan teman saya cantik.

Verba mengisi predikat, sementara itu predikat merupakan pusat kalimat. Jika predikat diisi oleh verba, maka verba tersebut dapat dikatakan sebagai pusat kalimat. Ada akibat-akibat logis jika analogi ini diterapkan pada analisis kalimat. Di antaranya adalah bagaimana dengan konstituen lain yang mengisi subjek, objek, dan keterangan? Hal ini menjadi salah satu hal yang didiskusikan pada tulisan ini.

3. Penajaman Permasalahan: Jenis-jenis Peserta Verba

Seperti sudah disinggung pada subbab sebelumnya bahwa pada predikat yang diisi oleh verba, maka verba akan menjadi pusat dari keseluruhan kalimat. Verhaar (1999) menyebutnya sebagai konstituen induk. Sebagai konstituen induk, verba disertai oleh konstituen lain yang bergantung padanya. Konstituen yang menyertai verba disebut dengan peserta verba. Peserta verba dapat berupa nomina maupun konstituen lain. Dalam artikel ilmiah yang dipresentasikan pada forum

Seminar Internasional, Roni (2013) menguraikan bahwa ada dua jenis nomina yang berada pada sebuah kalimat, yaitu nomina yang kehadirannya disebabkan oleh sifat atau watak verba, dan nomina yang kehadirannya tidak dikarenakan oleh sifat atau watak verba. Sifat atau watak verba adalah makna semantis yang menempel pada sebuah verba sedemikian rupa sehingga sifat itu menuntut munculnya konstituen lain yang nantinya kepadanya akan dilekatkan sebuah makna semantis yang dimiliki oleh verba. Perhatikan contoh berikut.

(6) 明子ちゃんが 学校で 泣いている。
Akikochan ga gakkoo de naite iru.
 S/N K/N P/V
 PEN LOK

Pada contoh (6) predikat diisi oleh verba *naite iru* 'sedang menangis' yang secara semantis menuntut adanya siapa yang menindakkan (penindak) kejadian tersebut. Penindak pada contoh tersebut dilekatkan pada nomina *Akikochan* (nama seorang anak). Penindak inilah yang disebut dengan peran sintaksis. Dalam bahasa Jepang peran sintaktis penindak (PEN) diwujudkan dengan posposisi *ga*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nomina (*akikochan*) dan peran sintaktisnya (penindak) dilahirkan oleh makna semantis verba *naiteiru*. Perlu ditekankan bahwa yang dituntut kehadirannya adalah nomina (N), masalah nominanya jenis apa yang menentukan adalah pembicara.

Nomina yang kehadirannya dituntut oleh makna sintaktis verba dapat disebut juga valensi verba. Dari sudut pandang valensinya verba setidaknya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu verba yang menuntut satu nomina disebut dengan verba bervalensi satu, misalnya *naku* (泣く) 'menangis' dan *ochiru* (落ちる) 'jatuh'; verba yang menuntut dua nomina disebut dengan verba bervalensi dua, misalnya *yomu* (読む) 'membaca' dan *kaku* (書く)

'menulis'; dan, verba yang menuntut tiga nomina disebut dengan verba bervalensi tiga, misalnya *kasu* (貸す) 'meminjamkan' dan *kiseru* (着せる) 'memakaikan'.

Berbeda dengan nomina jenis *akikochan*, nomina *gakkoo* 'sekolah' yang mengisi slot keterangan (K) dan berperan sintaktis lokatif (LOK) kehadirannya tidak dituntut dan tidak dilahirkan oleh watak atau makna semantis verba. Roni (2013:25) secara hipotesis menjelaskan bahwa nomina jenis ini kehadirannya

dimunculkan oleh pembicara demi kelengkapan informasi yang disampaikan kepada lawan bicaranya. Peran sintaktis yang menempel pada nomina jenis ini digunakan untuk mengikat diri kepada verba *naite iru* yang disertainya.

Selain dua jenis nomina tersebut yaitu nomina yang kehadirannya dituntut oleh verba dan yang tidak dituntut oleh verba, apakah masih ada konstituen lain sebagai peserta verba? Perhatikan contoh (7) - (9) berikut.

(7) 田中さんが ガドガドを おいしく 食べました。

Tanakasan ga gadogado o oishiku tabemashita.
Tanaka makan gado-gado dengan enak.'

(8) バスの中で 偶然 お父さんと会いました。

Basu no naka de guuzen otoosan to aimashita.
(Saya secara) kebetulan bertemu ayah di dalam bis.'

(9) 彼が あんなに やせていますか。

Kare ga anna ni yasete imasuka.
Dia kurus seperti itu?'

Pada contoh (7) *oishiku* 'dengan enak', (8) *guuzen* 'kebetulan', dan *anna ni* 'seperti itu' masing-masing mengisi slot keterangan. Ketiga-tiganya menyatakan peran sintaktis cara atau metode. Namun secara kategori sintaktis (jenis kata) berbeda-beda. Kata *oishiku* berasal dari *oishii* 'enak'. Ketika bersambung dengan verba yang berada di belakangnya, fonem *i* pada *oishii* yang bergaris bawah berubah menjadi *ku* seperti pada *oishiku* yang bergaris bawah¹. Kata *oishiku* bukan adverbia. Masato Yazawa (2003:70) menjelaskan bahwa pada tata bahasa di sekolah, adverbia didefinisikan sebagai kata (morfem) bebas yang tidak

mengalami konjugasi, dan apa adanya dapat menjadi modifier (keterangan). Dengan demikian, *oishiku* bukan adverbia melainkan adjektiva-i. Berbeda dengan *oishiku* 'dengan enak', *guuzen* '(secara) kebetulan' memenuhi definisi adverbia yang dikemukakan oleh Masato Yazawa. Pada kata *guuzen* tidak ada bagiannya yang mengalami konjugasi atau berubah. Bagaimana dengan *anna ni* 'seperti itu'? Dilihat dari distribusinya dalam kalimat *anna ni* menjadi konstituen peserta verba. Artinya, memberi informasi tambahan secara langsung terhadap verba. Akan tetapi, jika *anna* saja, dapat memodifikasi nomina yang ada dibelakangnya seperti pada konstruksi *anna hito* 'orang seperti itu' atau *anna mono* 'barang seperti itu'. Keberadaan *na* pada *anna* yang bergaris bawah juga mengingatkan kita pada kemiripannya dengan adjektiva-na dalam bahasa Jepang.

Dengan memperhatikan paparan pada alinea di atas setidaknya dapat

¹ Fonem *i* pada *oishii* yang bergaris bawah adalah ekor kata yang sekaligus berfungsi sebagai penyambung. Dengan analogi seperti kasus perubahan pada verba yang dikemukakan oleh Roni (2012:13-14), bagian *oishi* adalah morfem akar (zS9h), sedangkan baik *oishii* maupun *oishiku* adalah morfem pangkal (zSy^). Perbedaan *oishii* dan *oishiku* adalah yang pertama morfem pangkal yang bebas, artinya dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat. Sedangkan, yang kedua adalah morfem pangkal yang tidak bebas. Hal ini perlu dilakukan penyelidikan lebih mendalam.

disimpulkan bahwa selain nomina (yaitu nomina sebagai konstituen tidak wajib hadir), slot keterangan juga dapat diisi oleh adjektiva (baik adjektiva-i maupun adjektiva-na) dan adverbial. Keempat konstituen ini bersama dengan nomina sebagai konstituen wajib hadir (yang mengisi subjek atau objek) merupakan peserta-peserta verba. Dalam tulisan ini, diskusi hanya difokuskan pada peserta verba, yang berupa nomina jenis tidak wajib hadir yang mengisi slot keterangan dalam sebuah kalimat bahasa Jepang.

4. Perwujudan Peran Sintaktis

Seperti sudah disinggung pada subbab sebelumnya bahwa peran-peran sintaktis dalam bahasa Jepang diwujudkan dengan posposisi atau kata belakang². Misalnya posposisi *ga* untuk peran sintaktis agen/pelaku dan posposisi *o* untuk peran sintaktis pengalam/penderita. Hal ini juga terjadi pada contoh (9). Kata *anna ni* 'seperti itu' berperan sintaktis cara yang diwujudkan dengan posposisi *ni*. Bagaimana dengan *oishiku* pada contoh (7)? Bahwa *ku* pada *oishiku* bagian yang bergaris bawah berperan sintaktis cara juga. Namun *ku* bukan posposisi melainkan konstituen ekor kata *i* pada *oishii* yang berubah menjadi *ku*. Ekor kata berfungsi sebagai penyambung ketika berdistribusi dengan konstituen yang lain. Hal ini bisa dianalogikan seperti yang terjadi pada verba. Misalnya pada verba *nomu* (飲む) yang menjadi morfem akar (語根) adalah *nom*, sedangkan fonem akhir *u* yang merupakan ekor kata menjadi penyambung ketika berdistribusi dengan konstituen lain yang berada dibelakangnya. Ketika berdistribusi dengan negasi *-nai* 'tidak', ekor kata *u* berubah menjadi *a* sehingga menjadi *nomanai* 'tidak minum'; ketika berdistribusi dengan keinginan *-tai*

'ingin', ekor kata *u* berubah menjadi *i* sehingga menjadi *nomitai* 'ingin minum'.

Bagaimana dengan *guuzen* '(secara) kebetulan' yang juga berperan sintaktis cara? Rupa-rupanya peran sintaktis cara pada *guuzen* tidak diwujudkan oleh satuan lingual atau morfem tertentu dalam sebuah kalimat, alias morfem zero. Dengan demikian, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang peran-peran sintaktis setidaknya diwujudkan dengan tiga jenis. Pertama, diwujudkan dengan satuan lingual yang berupa posposisi. Ke dua, tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu, tetapi ada perubahan ekor kata pada kata sebelumnya untuk menjadi penyambung. Dan ke tiga, tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu yang lebih dikenal dengan morfem zero.

5. Peran Sintaktis pada Nomina Tidak Wajib Hadir

Seperti sudah disinggung pada akhir subbab Penajaman Permasalahan, bahwa tulisan ini akan menguraikan peserta verba yang berupa nomina yang tidak wajib hadir dan mengisi slot keterangan. Tidak wajib hadir yang dimaksud di sini adalah kemunculannya tidak disebabkan oleh makna semantis verba. Peran-peran sintaktis pada nomina dengan persyaratan tersebut setidaknya dapat diungkapkan di sini adalah peran instrumen, lawan, pemberi, benefaktif, waktu, tempat, permulaan, asal, penyebab, akhir, dan cara. Masing-masing akan diuraikan seperti pada sub-subbab berikut.

5.1. Peran Instrumen atau Alat

Peran instrumen atau alat dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu peran alat yang berupa peralatan sehari-hari dan peran alat yang berupa bahasa dan huruf. Pada contoh (10) dan (11) instrumen itu berupa peralatan sehari-hari yaitu makan dengan alat sumpit (10) dan makan dengan alat sendok dan garpu (11). Berbeda dengan dua contoh

² Adposisi dibedakan menjadi dua yaitu preposisi atau kata depan seperti yang terjadi dalam bahasa Indonesia, dan posposisi atau kata belakang seperti yang terjadi dalam bahasa Jepang.

sebelumnya, contoh (12) dan (13) merupakan alat yang berupa bahasa dan

huruf. Contoh (12) menulis dalam bahasa Jepang dan contoh (13) menulis dengan huruf hiragana.

- (10) 日本人ははしでご飯を食べます。(MNS 7/58³)
Nihonjin wa hashi de gohan o tabemasu.'
Orang Jepang makan nasi dengan sumpit.'
- (11) インドネシア人はスプーンとフォークでご飯を食べます。(MNS 7/58)
Indonesiajin wa supuun to fooku de gohan o tabemasu.'
Orang Indonesia makan nasi dengan sendok dan garpu.'
- (12) 私は日本語でレポートを書きます。(MNS 7/58)
Watashi wa Nihongo de repooto o kakimasu.'
Saya menulis laporan dalam bahasa Jepang.'
- (13) ひらがなで書いていただけませんか。(MNS 41/130)
Hiragana de kaite itadakemasenka.'
Tidak dapatkah menuliskannya dengan Hiragana?'

5.2. Peran Lawan

Peran lawan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lawan pasangan dalam melakukan suatu kegiatan kegiatan. Misalnya ketika kita berbicara selalu ada yang mendengarkan. Pendengar inilah yang diposisikan sebagai lawan dalam jenis peran yang dibicarakan ini. Peran lawan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lawan yang searah dan lawan yang dua arah. Pada lawan yang searah diindikasikan bahwa yang aktif hanya pembicara saja,

sedangkan pada lawan yang dua arah ditandai dengan saling aktifnya antara pembicara dan lawan bicara. Contoh (14) merupakan lawan searah. Dalam kalimat tersebut sayalah yang menginisiasi menelepon teman, sayalah yang aktif pertama menghubungi teman tersebut. Sementara itu contoh (15) merupakan lawan yang dua arah. Dalam kalimat tersebut yang aktif berbicara bukan hanya saya tetapi dosen saya juga aktif berbicara. Jadi, terdapat nuansa kesalingan antara saya dan dosen saya.

- (14) 私は友達に電話をかけます。(MNS 7/58)
Watashi wa tomodachi ni denwa o kakemasu.'
Saya menelepon teman.'
- (15) 私は先生と宿題のことを話しました。
Wayashi wa sensei to shukudai o hanashimashita.'
Saya sudah membicarakan pekerjaan rumah dengan dosen saya.'

³ Cara pengkodean data adalah tiga huruf pertama menunjukkan asal data. Dalam hal ini MNS adalah buku Minna no Nihongo Shokyu. Yang berada dalam kurung adalah urutan pelajaran dan halaman. Misalnya MNS (7/58) maksudnya adalah bahwa data diambil dari buku Minna no Nihongo Shokyu pada pelajaran ke-7 yang terdapat pada halaman ke-58.

5.3. Peran Pemberi (Imbangan Peran Penerima/Benefaktif)

Peran pemberi dalam penelitian ini merupakan asal tempat keluarnya barang atau jasa. Barang atau jasa itu bergerak ke arah nomina pengisi subjek. Pada contoh (16) saya meminjam buku dari dosen dapat berarti bahwa asal

- (16) 私は先生に本を借ります。(MNS 7/58)
Watashi wa sensei ni hon o karimasu.
 Saya meminjam buku dari dosen.
- (17) 私はワットさんに英語を習いました。(MNS 7/60)
Watashi wa Wattosan ni eigo o naraimashita.
 Saya belajar bahasa Inggris kepada saudara Watt.
- (18) 私は母にプレゼントをもらいました。
Watashi wa haha ni purezento o moraimashita.
 Saya menerima hadiah dari ibu.

Sebagai catatan perlu diperhatikan bahwa pemberi barang atau jasa pada contoh (16) dan (17) berbeda dengan pemberi barang pada contoh (18). Pada contoh (18) peran pemberi memang dimunculkan oleh verba *morau* (もらう) 'menerima'. Artinya peran pemberi menempel pada nomina wajib hadir sedangkan peran pemberi pada dua contoh sebelumnya menempel pada nomina tidak wajib hadir.

5.4. Peran Penerima atau Benefaktif (Imbangan Peran Pemberi)

Berlawanan dengan peran pemberi, peran penerima atau tempat atau arah penerima barang atau jasa pada suatu kegiatan yang dicerminkan oleh verba. Pada contoh (19), Karina adalah orang atau tempat arah yang

- (19) 私はカリナさんに手紙を書きました。(MNS 7/60)
Watashi wa Karinasan ni tegami o kakimashita.
 Saya menulis surat kepada Karina.
- (20) 私は友達に電話をかけます。(MNS 7/58)
Watashi wa tomodachi ni denwa o kakemasu.
 Saya menelepon kepada teman.

tempat buku tersebut adalah dosen, dan buku tersebut bergerak atau pindah ke arah saya. Pada contoh (17) pergerakan jasa pembelajaran bahasa Inggris berasal dari saudara Watt, dan jasa tersebut bergerak menuju saya. Artinya pada kedua contoh tersebut saya adalah penerima buku (16) dan penerima jasa pembelajaran bahasa Inggris (17).

dituju oleh barang yaitu berupa *tegami* (手紙) 'surat'. Pada contoh (20), verba *denwa o kakemasu* (電話をかけます) 'menelepon' dapat ditafsirkan sebagai verba transitif maupun intransitif. Verba yang demikian sering disebut dengan verba semitransitif. Seandainya verba tersebut ditafsirkan sebagai verba transitif maka sudah jelas *tomodachi* (友達) 'teman' merupakan nomina wajib hadir, yang tentu saja tidak masuk pada pembahasan penelitian pada subbab ini. Namun, jika verba tersebut adalah verba intransitif maka nomina *tomodachi* (友達) 'teman' selain berperan sebagai lawan (seperti sudah diuraikan sebelumnya) juga berperan sebagai orang yang menerima kegiatan *denwa o kakemasu* (電話をかけます) 'menelepon'.

- (21) 私は誕生日にお母さんに花をあげました(MNS 7/60)
Watashi wa tanjoobi ni okaasan ni hana o agemashita.'
Saya memberi bunga kepada ibu ketika ulang tahun.'

Seperti halnya dengan peran pemberi, pada peran penerima atau benefaktif ini ada pula yang menempel pada nomina wajib hadir. Artinya peran tersebut dimunculkan oleh verba. Pada contoh (21), verba *ageru* (あげる) 'memberi' merupakan verba bervalensi tiga yang memiliki atau diikuti oleh tiga nomina yang masing-masing berperan pemberi, penerima, dan pengalam/objektif (nomina yang diberikan). Dalam hal ini *okaasan* (お母さん) 'ibu' adalah nomina wajib yang berperan sebagai penerima bunga.

- (22) 私は誕生日にお母さんに花をあげました。(MNS 7/60)
Watashi wa tanjoobi ni okaasan ni hana o agemashita.'
Saya sudah memberi ibu bunga pada ulang tahunnya.'
- (23) 明日(私は)デパートへ行きます。(MNS 6/48)
Ashita (watashi wa) depaato e ikimasu.'
Saya besok pergi ke supermarket.'
- (24) 6時に駅で会いましょう。(MNS 6/51)
6 ji ni eki de aimashoo.'
Ayo besok bertemu di stasiun pada pukul 6.'
- (25) 父は3年前に亡くなりました。(MNS 38/106)
Chichi wa 3 nen mae ni nakunarimashita.'
Bapak telah meninggal pada tiga tahun yang lalu.'
- (26) たった今家へ帰ってきたところです。(MNS 46/172)
Tatta ima uchi e kaette kita tokoro desu.'
Baru saja (saya) pulang (tiba) ke rumah.'
- (27) 今にも雨が降りそうです。(MNS 43/144)
Ima ni mo ame ga furisoo desu.'
'Sekarang pun kelihatan hujan turun.'

5.6. Peran Tempat

Peran tempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat terjadinya kejadian atau kegiatan seperti dinyatakan oleh verba yang mengisi slot predikat. Peran tempat dapat dibedakan menjadi dua yaitu tempat kegiatan dan

5.5. Peran Waktu

Peran waktu menyatakan kapan kegiatan yang diungkapkan oleh verba yang bersangkutan terjadi. Peran waktu ini dapat dilihat pada contoh (22) - (27), masing-masing secara berurutan berupa frasa seperti *tanjoobi ni* (誕生日に) 'pada ulang tahunnya', *ashita* (明日) 'besok', *6 ji ni* (6時に) 'pada jam 6', *3 nen mae ni* (3年前に) 'pada 3 tahun yang lalu', *tatta ima* (たった今) 'baru saja', dan *ima nimo* (今にも) 'sekarang pun'.

tempat keberadaan. Pada contoh (28), frasa *depaato de* (デパートで) 'departman store' merupakan tempat kegiatan membeli, sedangkan pada contoh (29), frasa *tsukue no ue ni* (机の上に) 'di atas meja' merupakan tempat keberadaan tas.

- (28) 私はデパートで時計を買いました。
Watashi wa depaato de tokei o kaimashita.
 Saya telah membeli jam di departemen store.
- (29) 田中さんは机の上にカバンを置きました。
Tanakasan wa tsukue no ue ni kaban o okimashita.
 Tanaka sudah meletakkan tas di atas meja.

5.7. Peran Permulaan

Peran permulaan adalah peran bahwa kegiatan atau kejadian yang dinyatakan pada verba masih akan

dimulai. Pada contoh (30) frasa *kyoo kara* (今日から) 'mulai hari ini dan (31) *ima kara* (今から) 'mulai sekarang' menyatakan awal permulaan kegiatan.

- (30) 今日からダイエットを始めます。
Kyoo kara daietto o hajimemasu.
 Dari hari ini (saya) akan memulai diet.'
- (31) 会議は今から始まるところです。(MNS 46/170)
Kaigi wa ima kara hajimaru tokoro desu.
 Meetingnya tepat mulai sekarang akan dimulai.'

5.8. Peran Asal

Peran asal menyatakan peran dari asal subjek atau asal kejadian/kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Pada contoh (32) frasa *Amerika kara* (アメリカから) 'dari Amerika' menyatakan bahwa orang yang berada pada subjek datang dari Amerika. Pada frasa *kokoro kara* (心から) 'dari lubuk hati' menyatakan bahwa kegiatan mengucapkan terima kasih seperti dinyatakan oleh verba berasal dari lubuk

hati. Termasuk pada peran asal ini adalah asal yang merubahkan bahan sesuatu. Misalnya pada contoh (34) dinyatakan bahwa bir dibuat dari *komu* 'gandum' (34a) dan kursi dibuat dari *ki* 'kayu' (34b). Perbedaan kedua kalimat tersebut adalah terletak pada bahannya masih kelihatan atau tidak. Jika bentuk bahan aslinya tidak kelihatan menggunakan *kara* (から) dan sebaliknya jika masih kelihatan bentuk asalnya menggunakan *de* (で).

- (32) 私はアメリカから参りました。(MNS 50/202)
Watashi wa Amerika kara mairimashita.
 'Saya datang dari Amerika.
- (33) 色々ご協力をくださった皆様に心から感謝いたします。(MNS 50/203)
Iroiro gokyoryoku o kudasatta minasama ni kokoro kara kansya itashimasu.
 'Dari lubuk hati yang dalam (saya) mengucapkan terimakasih kepada saudara-saudara yang telah bekerja sama.'
- (34) ビールは麦から作られます。(MNS 37/94)
Biiru wa komu kara tsukurareta.
 'Bir dibuat dari gandum.
- (35) この机は木から作られた。
Kono tsukue wa ki kara tsukurareta.
 'Kursi ini dibuat dari kayu.

5.9. Peran Penyebab

Peran penyebab menyatakan makna penyebab dari peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Frasa *taifu de* (台風で) 'karena topan' dan *jishin*

(地震で) 'gempa bumi' pada contoh (36) dan (37) masing-masing menyatakan penyebab dari kejadian meninggalnya banyak orang (36) dan ambruknya gedung-gedung tua (37).

(36) 台風で人が大勢死にました。(MNS 39/112)

Taifuu de hito ga oozei shinimashita.

'Banyak orang meninggal karena angin topan.'

(37) 地震で古いビルが倒れました。(MNS 39/113)

Jishin de furui biru ga taoremashita.

'Gedung-gedung tua ambruk karena gempa bumi.'

5.10. Peran Akhir

Peran akhir adalah peran yang menyatakan akhir kegiatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba.

Frasa *hiru made* (昼まで) 'sampai siang' pada contoh (38) menyatakan akhir kegiatan tidur yang dilakukan oleh pembicara.

(38) 明日は休みですから、昼まで寝たいです。(MNS 13/110)

Ashita wa yasumi desukara hiru made netai desu.

'Karena besok libur (saya) ingin tidur sampai siang hari.'

5.11. Peran Metode atau Cara

Peran metode atau cara adalah peran bagaimana kegiatan yang dinyatakan oleh verba dilakukan. Peran

metode atau cara ini diwujudkan dengan posposisi *de* (で) seperti pada frasa *ookii koe de* (大きい声で) 'dengan suara besar' (39).

(39) はっきり聞こえませんか、大きい声で話して下さい。(MNS /230)

Hakkiri kikoemasenkara, ookii koe de hanashite kudasai.

Karena tidak begitu jelas, berbicaralah dengan suara besar!

peran sintaktis yang demikian tetap dikatakan diwujudkan dengan posposisi yaitu dengan penyebutan sebagai posposisi \emptyset (zero). Rangkuman dari diskusi tentang peran-peran sintaktis pada nomina tidak wajib hadir pada tulisan ini dapat ditabelkan sebagai berikut.

6. Perwujudan Peran pada Nomina tidak Wajib Hadir

Pada sub-subbab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa peran-peran sintaktis pada konstituen peserta verba dalam bahasa Jepang diwujudkan dengan posposisi. Walaupun demikian, demikian dalam bahasa Jepang juga terdapat peran sintaktis yang tidak diwujudkan dengan posposisi tertentu. Demi kekonsistenan,

(40) Jenis peran dan perwujudannya dalam posposisi

	Jenis Peran Sintaktis	Sub Peran	Posposisi	Contoh Frasa
1	Instrumen atau alat	Alat keseharian	de	スプーンで
		Bahasa dan huruf	de	日本語で
2	Lawan	Searah	ni	友達に
		Dua arah	to	先生と
3	Pemberi		ni	ワットさんに
4	Penerima/benefaktif		ni	カリナさんに
5	Waktu		ni	誕生日に
			∅	明日
6	Tempat	Kegiatan	de	デパートで
		keberadaan	ni	机(の上)に
7	Permulaan		kara	今日から
8	Asal	Tempat	kara	アメリカから
		Bahan kelihatan	de	木から
		Bahan tidak kelihatan	kara	麦から
9	Penyebab		de	台風で
10	Akhir		made	昼まで
11	Metode/cara		de	大きい声で

7. Kesimpulan

Dari uraian diskusi pada tulisan ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dan ingin ditekankan yaitu sebagai berikut. Predikat dapat diposisikan sebagai pusat kalimat. Pada predikat yang diisi oleh verba maka verba tersebut dapat dikatakan sebagai pusat kalimat. Pusat kalimat disebut juga dengan konstituen induk.

Verba mempunyai makna semantis yang melekat padanya yang dalam diskusi ini disebut dengan sifat atau watak verba. Sifat atau watak verba menuntut munculnya konstituen lain yang kepadanya akan dilekatkan salah satu watak verba tersebut. Konstituen lain ini berupa nomina. Watak verba yang dilekatkan atau diberikan kepada nomina inilah yang disebut dengan peran sintaksis. Nomina yang demikian disebut dengan nomina wajib hadir. Peran sintaktis dalam bahasa Jepang diwujudkan dengan posposisi.

Selain nomina wajib hadir, dalam sebuah kalimat verba diikuti oleh konstituen lain yang dalam penelitian ini berupa nomina, adjektiva, dan adverbial. Ketiga konstituen ini kehadirannya tidak dituntut oleh watak verba. Pada penelitian yang berpusat pada nomina tidak wajib hadir ini setidaknya dapat dikemukakan sebelas jenis peran sintaktis yaitu instrumen, lawan, pemberi, penerima, waktu, tempat, permulaan, akhir, asal, penyebab, dan cara.

Daftar Acuan

- Roni. 2013a. "Jenis-jenis Peran pada Nomina yang Dilahirkan oleh Verba dan Perwujudannya dalam Bahasa Jepang" dalam *Jurnal Nihongo* yang diterbitkan oleh ASPBJI Vol. 5, No. 2, Oktober 2013 halaman 23-38.
- Roni. 2013b. "Nomina-nomina Peserta Verba dalam Bahasa Jepang" dalam makalah Seminar Internasional SANG GURU 2:

Sang Guru for Betterment to Education yang diselenggarakan oleh FBS Unesa 6-7 September 2013 di Gedung PPG Unesa Kampus Lidah Surabaya.

Roni. 2012. Memosisikan Ekor Kata U/RU Verba Bahasa Jepang sebagai Konstituen Penyambung, beserta Implikasinya. Dalam jurnal ilmiah KAGAMI yang diterbitkan oleh Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas

Negeri Jakarta Vol. 3, No. 1 Mei 2012 halaman 1-15.

Yazawa, Masato. 2003. "Fukushi no Kinoo" dalam Kitahara Yasuo (Ed.) *Asakura Nihongo Koza 5, Bunpo I*. Tokyo: Asakura Shoten.

Verhaar, JWM. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.